

**PRONOMINA PERSONA SAPAAN ANTARA SUAMI DAN ISTRI
DALAM DIALEK MUSI: ANALISIS BENTUK DAN MAKNA**
*(Phrasal Personal Pronouns of Greeting between Husband and Wife
in Musi Dialect: Form and Meaning Analysis)*

Imron Hadi

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162
Telepon (0751) 776789, Faksimile (0751)776788
Pos-el: imron_hadi70@yahoo.com
(Naskah diterima: 5 Januari 2015, Disetujui: 7 April 2015)

Abstract

This article is to describe personal pronouns of greeting di Musi dialect between husband and wife interaction. This study used descriptive qualitative method. The data were taken through participant observation, recording, dan field note to some informans from three villages. The result was found that there were two phases of using greeting, pre-marriage and marriage phase. In both pre-marriage and marriage phase, there were also two forms, indirect and direct communication. In pre-marriage phase the phrasal pronouns for indirect communication were Anak wak + proper name, Anak mang/bibi + proper name. and for direct was kamu or kau. For marriage phase the phrasal pronouns for indirect communication were anak kamu, cucong kamu, anak (buah) kamu, adik kamu, Kakakmu, ayukmu, mamang/bibimu. Then, for direct communication in marriage phase was hoi, pak/mak +proper name (followed by the nama of the first child). The phrasal personal pronouns were choosen in order to avoid mentioning their couple's name based on religious and traditional norm.

Keywords: greeting, husband and wife, musu dialect, personal pronouns

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pronomina persona sapaan dalam dialek Musi yang mulai kurang digunakan dalam bertutur sapa antara suami dan istri. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik libat cakap, perekaman, dan pencatatan dengan sejumlah informan dari tiga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus ada dua tahap pemakaian sapaan, yaitu tahap pranikah dan tahap menikah. Pada tahap pranikah dan menikah juga terdiri dari dua bentuk sapaan, yaitu langsung dan taklangsung. Bentuk pronomina pada sapaan langsung pada fase pranikah adalah *kamu/kau* dan fase menikah adalah *hoi* dan *pak/mak + nama diri* (diikuti nama panggilan anak pertama). Pada sapaan taklangsung berbentuk *anak wak + nama diri, anak mang/bibi +nama diri, cucong kamu, anak (buah) kamu, adik kamu, dan kakak/ayukmu*. Pemakaian pronomina persona digunakan untuk menghindari penyebutan nama diri pasangan yang berdasarkan pada norma adat dan agama.

Kata kunci: sapaan, suami dan istri, dialek musu, pronomina persona

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu yang ada di wilayah Sumatera bagian selatan berkembang dalam beberapa ragam dialek, salah satu di antaranya adalah dialek Musi. Dialek Musi berkembang di sepanjang daerah atau kabupaten yang dilalui Sungai Musi. Hal itu dapat dijumpai di Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, dan Musirawas. Walaupun berasal dari kelompok dialek yang sama, penutur dari ketiga daerah tersebut dengan mudah dapat ditandai asal mereka ketika terjadi peristiwa tutur yang melibatkan penutur dari ketiga daerah tersebut. Hal itu disebabkan ada beberapa variasi dialek dari ketiga kabupaten tersebut yang dapat dikelompokkan dalam subdialek atau idiolek.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa dialek adalah bahasa bahkan pada unsur yang lebih sempit seperti subdialek atau idiolek suatu daerah juga dianggap bahasa dari daerah itu. Hal demikian juga berimbas pada budaya karena bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan karena bahasa digunakan oleh penuturnya sebagai sarana mengekspresikan budaya mereka. Oleh sebab itu, setiap bahasa mengandung muatan budaya penuturnya, termasuk budaya yang berkaitan dengan nilai moral dan etika. Sebagaimana dinyatakan oleh Sapir dalam Ngadiman (2011) bahwa kandungan budaya terwujud di dalam bahasa penuturnya. Tidak ada materi bahasa, baik isi maupun bentuk, yang tidak dirasakan sebagai lambang makna yang dikehendaki oleh penuturnya. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, seperti masyarakat di Kabupaten Banyuasin.

Masyarakat Banyuasin menggunakan Bahasa Melayu sebagai alat berkomunikasi dalam situasi nonformal, misalnya berinteraksi antaranggota keluarga atau masyarakat. Pada situasi formal, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dapat disaksikan ketika peristiwa tutur terjadi di lingkungan kantor, sekolah, atau pada acara formal lainnya.

Dalam bertutur, penutur menggunakan fitur-fitur bahasa tertentu yang menunjukkan

status sosial, perbedaan jenis kelamin, usia, pekerjaan, jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti hubungan kerabat atau bukan kerabat yang ditandai oleh penggunaan pronomina persona. Karena perbedaan tersebut penggunaan pronomina persona dalam berinteraksi tidak dapat dilakukan secara konsisten sehingga ada beberapa pronomina persona yang tidak dapat digunakan, seperti dalam bertutur sapa antara suami dan istri. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Mitra tutur : *Di mana Pak Aminah?*

Penutur : *Anak kamu di ume.*

: *'Di mana Bapak Aminah?'*

: *'Anak kamu (dia) di ladang.'*

Pada contoh (1) di atas dapat diulas bahwa *anak kamu*, mengacuh kepada *Pak Aminah*, adalah suami dari penutur, yaitu pronomina yang digunakan oleh penutur (istri) sebagai pengganti pronomina persona *dia* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan pronomina sebagai pengganti sangat tergantung tingkat kekerabatan mitra tuturnya, *anak kamu* digunakan karena hubungan kekerabatan antara penutur sebagai anak dan mitra tutur sebagai bapak atau ibu. Jika mitra tutur adalah paman atau bibi maka pronomina persona penggantinya menjadi *anak buah kamu* begitu seterusnya.

Dengan demikian bagi masyarakat Banyuasin, pronomina persona *dia* tidak digunakan oleh seorang istri atau suami ketika mengacuh kepada suami atau istri mereka yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dianggap tidak santun atau tidak hormat jika suami atau istri menggunakan pronomina persona *dia* ketika berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula dengan sapaan yang menyebutkan nama diri atau bentuk sapaan lain, seperti *abang*, *kakak*, *ayuk*, atau *adik* juga dianggap mengharamkan hubungan antara suami dan istri.

Dari fenomena tersebut, kajian ini berusaha menggali bentuk sapaan yang digunakan suami dan istri dalam bertutur sapa. Berikutnya, kajian ini juga menggambarkan makna dari setiap

sapaan dalam bentuk penggunaan pronomina persona antara suami dan istri ketika berinteraksi dalam dialek Musi.

Interaksi pada suatu situasi tutur setidaknya menuntut adanya komunikasi dua arah, yaitu antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan fitur-fitur bahasa. Salah satu fitur bahasa yang menyimbolkan etika dan nilai budaya pada peristiwa komunikasi adalah pemakaian pronomina terutama dalam bertutur sapa. Crystal (2008:173) menyatakan bahwa sapaan (address) adalah cara mengacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Pernyataan Crystal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bertutur sapa terjadi ketika partisipan tindak tutur hadir dalam peristiwa tutur tersebut. Acuan yang dimaksud oleh Crystal dalam pernyataan tersebut adalah mitra tutur (pronomina persona kedua).

Dalam bertutur sapa pronomina merupakan salah satu bentuk bahasa yang lazim digunakan dalam berinteraksi berdasarkan nilai dan etika budaya. Pronomina adalah kata atau frasa yang mengacu kepada nomina lain, salah satu di antaranya pronomina persona. Pronomina ini dipakai untuk mengacu kepada orang, yaitu mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi dkk, 2014:256).

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina digunakan kepada mitra tutur, yaitu kepada orang yang diajak berbicara dan orang yang dibicarakan. Venhaar (2004:403) menjelaskan ada kendala sosial yang “melarang” pemakaian pronomina persona untuk penutur dan si tersapa secara langsung dan atau kepada orang yang dibicarakan. Konsep tersebut juga dikemukakan oleh Chaer (2008:87—89) bahwa sehubungan dengan kendala sosial dan budaya dalam masyarakat menyebabkan tidak dapat digunakannya pronomina persona secara konsisten sehingga harus digunakan leksikal dari sapaan kekerabatan: *saudara* dan *bapak*;

nama gelar *datuk* dan *professor*; nama pangkat *kopral* dan *jendral*; nama jabatan *dekan* dan *camat*; nama diri *Hasan* dan *Wati* untuk menggantikan nomina persona. Penggunaan pronomina persona yang harus digantikan oleh leksikal dan sapaan kekerabatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi status sosial penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, perbedaan jenis kelamin, usia, pekerjaan, jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti hubungan kerabat atau bukan kerabat, yang formal digunakan dalam komunikasi antarpeserta tutur.

Penggunaan pronomina persona, sebagai sapaan dalam berinteraksi, biasanya digunakan untuk menyapa. Yule (2006:274) mendefinisikan sapaan sebagai sebuah kata atau frasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa mitra tuturnya, baik dalam ragam lisan maupun tulis. Selanjutnya, dia menyebutkan bahwa sapaan dapat juga digunakan oleh penutur untuk menyandikan beberapa hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan, serta menunjukkan perbedaan identitas, posisi, dan status sosial.

Yang (2010:738-742) membagi penggunaan kata sapaan atas tiga alasan. Pertama, penutur menggunakan kata sapaan untuk mengungkapkan status sosial mitra tutur atau hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Kedua, penutur menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, kata sapaan digunakan untuk menggambarkan informasi tentang identitas, jenis kelamin, usia, status, dan hubungan sosial yang rumit dalam sebuah komunitas. Dengan menggunakan berbagai jenis kata sapaan, penutur dapat mengungkapkan penghargaan, solidaritas, kekeluargaan, dan keakraban dengan mitra tutur sebagai penyandi budaya.

Menurut pendapat Tripp yang diungkapkan oleh Pinem (2013:335) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan membedakan pola sapaan, yaitu (1) faktor usia dewasa dan anak-anak dibedakan dengan batasan; 16 tahun ke atas dianggap sebagai

dewasa dan 16 tahun ke bawah anak-anak. (2) faktor situasi yang melatarbelakangi pertuturan (*status mark situation*) seperti tempat persidangan, ruang kuliah atau lembaga perwakilan rakyat. Tempat sangat menentukan pilihan kata atau frasa sapaan yang digunakan, sebagai contoh: sapaan kepada hakim dengan menggunakan sapaan ‘yang mulia’ (*your honour*). (3) hubungan kekerabatan (*kindship*) teman atau kolega juga ikut menentukan pilihan sapaan. (4) Faktor pangkat (*rank*) mengacu pada hierarki dalam kelompok sapaan kerja atau status pangkat dalam pekerjaan (*ranked status*), seperti sapaan murid kepada guru (*teacher-pupil*). (5) faktor rangkaian identitas (*identity set*) adalah gelar tertentu, seperti profesor, hakim, dan dokter.

Budaya akan selalu menjadikan bahasa sebagai penanda bagi kehadirannya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya, dan masyarakat, selalu berkaitan, dan seakan-akan selalu harus hadir bersama (Rahardi, 2009:6). Sehubungan dengan kendala sosial dan budaya dalam masyarakat yang menyebabkan pronomina sebagai fitur bahasa tidak dapat digunakan dalam bertutur sapa secara konsisten, Kramsch (1998:147) menjelaskan bahwa salah satu hubungan bahasa sebagai penyandi budaya, yaitu bahasa menyandikan realitas budaya, berarti bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai nilai budaya. Penutur mengidentifikasi dirinya dan orang lain melalui penggunaan bahasa.

Berkaitan bahasa sebagai penyandi realitas budaya yang bernilai dan bermakna perlu dipertimbangkan fitur bahasa yang digunakan, baik secara leksikal maupun secara situasional. Kecskes (2008:390) memandang perlu bahwa bahasa berfungsi sebagai penyandi realitas budaya untuk membedakan antara nilai makna leksikal (kata) dan makna situasional (bila kata digunakan). Penafsiran makna situasional harus mempertimbangkan konteks personal, yang diungkapkan dalam nilai makna leksikal, dan pembangunan konteks personal dan situasional nyata peserta tutur yang saling

mempengaruhi. Nilai makna kata menyandikan konteks pengalaman yang berperan sebagai suatu kaidah dalam konteks situasional dalam kaidah konstruksi makna. Pengetahuan tentang dunia tersandi dan terbarukan secara dialektikal dan relasional. Konteks situasional dilihat melalui konteks masa lalu.

Menurut pendekatan tersebut, dalam budaya masyarakat yang belum banyak dipengaruhi budaya lain, makna merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman terkini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna butir leksikal yang menyebabkan penggunaan tuturan oleh peserta tutur dan pengalaman terkini tergambar dalam konteks situasi aktual dalam komunikasi percakapan. Makna terungkap dalam konteks interaksi yang diciptakan secara spontan dan merupakan hasil dari pengaruh interaksi timbal balik antara penggambaran konteks personal dalam bahasa peserta tutur dan penginterpretasian konteks situasi oleh peserta tutur.

Sehubungan dengan bahasa sebagai pengungkap dan penyandi realitas budaya, kajian penggunaan pronomina persona sapaan juga dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, seperti Ermitati (2012) yang mengkaji kata sapaan bahasa Kerinci dialek Sebukar yang dapat diklasifikasi atas enam bagian, yaitu sapaan pengganti nama diri, kehormatan, keagamaan, kekeluargaan, keakraban, dan keintiman. Berikutnya, Afsari *et.al.* (2013) yang meneliti penggunaan pronomina sapaan dalam kehidupan masyarakat Sunda awal abad ke-19 yang tidak terlepas dari stratifikasi sosial, seperti *menak*, *sentana*, dan *cacah*. Kemudian, Ermitati (2013) juga membahas penggunaan pronomina dalam kaitan dengan kata sapaan dalam Bahasa Kubu dan ia menemukan penggunaan pronomina untuk nama diri, kekeluargaan, keakraban, dan keintiman.

Variasi penggunaan pronomina persona dalam bertutur sapa antara suami dan istri menarik untuk diteliti karena beberapa bentuk sapaan yang dulu digunakan oleh generasi

sebelumnya sebagai warna lokal pemakaian bahasa khususnya pronomina persona mulai jarang digunakan oleh generasi muda.

Untuk meneliti bentuk sapaan tersebut digunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina persona yang digunakan pasangan suami istri pada periode pranikah dan menikah dalam bertutur sapa. Tujuan ini dikhususkan pada (1) bentuk sapaan pada pranikah dan menikah (2) makna sapaan pada pranikah dan menikah. Adapun sumber data berasal dari enam informan yang berasal dari tiga desa yaitu, Desa Petaling, Galangtinggi, dan Terentang. Keenam informan tersebut berusia sekitar 45 sampai 65 tahun. Metode penelitian itu dijabarkan dalam teknik yang sesuai dengan hakikat dan sifat penelitian ini. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap penganalisisan data, dan (c) penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan teknik libat cakap, perekaman, dan pen- catatan. Teknik libat cakap digunakan untuk memancing informan mengungkapkan bentuk dan makna sapaan. Teknik perekaman digunakan untuk merekam data ragam lisan informal. Kemudian, rekaman itu ditranskripsi dan ditransliterasikan secara ortografis sesuai dengan sasaran penelitian ini, yakni sistem sapaan pra dan menikah dalam tuturan yang diujarkan oleh penutur (informan). Teknik pencatatan digunakan untuk keperluan mengecek kesahihan data dan sebagai metode triangulasi untuk mencatat data yang berasal dari observasi dan perekaman. Hal itu dilakukan sebagai proses klarifikasi data yang diperlukan atau untuk memperoleh data yang tidak ditemukan pada sumber data utama. Berikutnya, data yang mengan- dung sistem sapaan diklasifikasi berdasarkan bentuk sapaan, selanjutnya, dianalisis dan dibahas berdasarkan bentuk sapaan pranikah dan menikah dalam ruang lingkup bentuk dan makna pronomina persona sapaan antara suami dan istri dalam dialek Musi.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, ada dua bagian yang akan dibahas, yaitu hasil penelitian dan pembahasan tentang frasa pronomina persona yang digunakan oleh suami dan istri dalam bahasa Melayu dialek Musi. Hasil mengacu kepada bentuk frasa pronomina persona dan bagian pembahasan menjelaskan tentang makna dari frasa pronomina persona yang digunakan.

Pronomina yang dibahas pada bagian ini berkenaan dengan bentuk pronomina persona yang digunakan oleh pihak perempuan (*gadis*) atau pihak laki-laki (*bujang*) pada masa pranikah (*bepujaan/bekelerahan*) dan menikah. Ada beberapa tahapan yang dilalui oleh *bujang* dan *gadis* sebelum mereka menikah. Pertama, tahap yang disebut *ngesir*. Pada tahap ini baik pihak *si bujang* atau *gadis* merasa ada rasa suka kepada seseorang tetapi dia belum mengutarakan niatnya kepada siapa pun. Dengan kata lain, dia baru merasakannya sendiri dan belum seseorang pun yang tahu. Tahap kedua adalah *linjang*. Pada tahap ini rasa suka kepada seseorang tadi sudah diberitahukan atau diceritakan kepada orang lain, seperti teman dekat atau sahabat karib. Tahap ketiga adalah *bekelinjangan*, yaitu tahap di mana *si bujang* dan *si gadis* sudah saling mengetahui isi hati, namun mereka belum mengikrarkannya. Jika salah seorang saja yang memiliki rasa suka, baik *si bujang* atau *si gadis*, (bertepuk sebelah tangan) dia disebut *kelinjangan dewek*. Akan tetapi, jika mereka sama-sama suka dan ingin lebih serius menjalin hubungan, tahapan ini disebut *bepujaan/bekelerahan*. Pada tahap ini dapat juga disebut tahap pranikah di mana kedua belah pihak akan saling mengenal lebih jauh dan mereka menggunakan pronomina tertentu (tidak menggunakan nama diri) dalam bersapa baik secara langsung maupun taklangsung.

2.1 Bentuk Pronomina Persona Sapaan

Bentuk pronomina persona sapaan yang dibahas pada bagian ini terdiri dari dua periode, yaitu periode pranikah dan periode nikah.

2.1.1 Periode Pranikah

Bentuk pronomina persona sapaan pada periode pranikah berdasarkan atas jenis interaksi yang terjadi. Adapun jenis interaksi tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian, interaksi taklangsung dan interaksi langsung.

2.1.1.1 Taklangsung

Pada bagian ini konsep sapaan yang didiskusikan adalah pronomina persona yang mengacu kepada orang yang dibicarakan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Ketika pihak laki-laki menyapa pihak perempuan atau sebaliknya, yang bersangkutan menggunakan pronomina persona untuk menggantikan identitas penyapaan terutama menyebut nama diri. Ketika *si bujang* ingin mengenal lebih dekat seorang gadis, ia biasanya meminta bantuan kepada pihak ketiga. Sebelumnya, pihak laki-laki mencari informasi mengenai gadis yang menarik perhatiannya dan dia masih menggunakan nama diri *si gadis* sebagai identitas, misalnya Zainab. Begitupun pada pihak *si gadis*, dia juga mencari informasi mengenai jati diri *si bujang* yang ingin dekat dengannya. Ketika pihak *si gadis* memberi tanda menerima melalui pihak ketiga, maka ia mulai menggunakan kata sapaan lain sebagai pengganti identitas *si bujang*. Begitu juga *si bujang*, ketika mengetahui bahwa niatnya mendapat sambutan positif dari *si gadis*, pada saat itu juga ia tidak lagi menyapa *si gadis* dengan nama diri. Ia akan menggunakan pronomina lain sebagai pengganti nama diri *si gadis* berdasarkan status kekerabatan mitra tuturnya ketika bertutur sapa menentukan bentuk sapaan. Jika mitra tuturnya dalam struktur kekerabatan setingkat atau seusia paman bagi penutur maka sapaan taklangsung yang digunakan menjadi *anak buah kamu* (keponakan kamu) sebagai pronomina persona sapaan untuk *si gadis*.

Periode mengenal lebih jauh antara *si gadis* dan *si bujang* disebut *bepujaan* atau *bekelerahan* (pacaran). Dalam pergaulan selanjutnya mereka berstatus atau berpedikat

bepujaan (A pujaan (pacar) B atau A kelerahan (pacar) B). Apabila pihak laki-laki atau pihak perempuan ingin memberi tahu tentang *pujaannya* kepada pihak ketiga, mereka menggunakan bentuk pronomina sebagai pengganti nama diri pasangannya. Salah satu bentuk pronomina yang digunakan didahului oleh status ikatan kekerabatan sebagai pronomina persona.

Adapun bentuk konstruksi pronomina persona sapaan untuk orang dibicarakan (taklangsung) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pronomina Persona Sapaan Taklangsung Pranikah

Hubungan kekerabatan	Mitra tutur	Pronomina persona sapaan	Makna
Anak + wak + nama diri	Lebih tua	<i>Anak wak</i> + nama diri	Dia
Anak+mang/bi +nama diri		<i>Anak mang/bibi</i> + nama diri	Dia

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diuraikan beberapa contoh penggunaan pronomina persona dalam interaksi penyapaan taklangsung.

a. *Anak uwak + nama diri*

Frasa *anak wak + nama diri* digunakan sebagai pronomina taklangsung, yaitu mengacu kepada orang yang dibicarakan dapat digunakan kepada mitra tutur yang lebih tua atau lebih muda. Pronomina itu digunakan untuk mengganti penyebutan nama diri pasangan penutur. Pronomina itu diikuti mana diri dari orang tua pasangan penutur, yaitu orang tua pasangannya yang berusia lebih tua dari orang tua penutur sehingga ia menggunakan sapaan *wak*. Berikut ujaran yang menggunakan sapaan

tersebut.

(2) Mitra tutur: *Siape kawan kamu belek tadi?*

Penutur : **Anak wak Soleh.**
'Siapa temanmu pulang tadi?'
'**Anak wak Soleh.**'

Pada contoh (2) penggunaan *anak wak* yang diikuti nama untuk diri menghindari penyebutan nama pasangan mitra tutur. Penyebutan nama diri pasangan merupakan hal sangat tidak lazim. *Anak wak + nama diri* merupakan identitas kekerabatan bahwa pasangannya itu anak dari *wak + Soleh*. *Wak* adalah sapaan untuk kakak dari bapak atau ibu, *Soleh* adalah nama diri untuk menyapa *wak* yang juga diambil atau berasal dari nama anak pertamanya.

Variasi lain pemakaian sapaan *wak + nama diri* dalam bertutur sapa menandakan antara *si gadis* dan *si bujang* tidak memiliki hubungan khusus, seperti contoh berikut.

(2a) Mitra tutur : *Siape yang ngawak padi tu ke sini?*

Penutur : **Vian, anak wak Soleh pagi tadi.**
'Siapa yang membawa padi itu ke sini?'
'**Vian, anak wak soleh** tadi pagi.'

Pada contoh (2a) penutur menyebutkan nama diri *Vian* (dari nama lengkap Alvian) sebagai nama sapaan yang diikuti oleh *anak wak Soleh* sebagai penegas hubungan kekerabatan orang yang dia bicarakan. Sapaan dengan menyebutkan nama diri menunjukkan (menyiratkan makna) bahwa antara penutur dan orang yang dibicarakan tidak ada hubungan khusus.

b. Anak mang/bibi + nama diri

Sapaan *anak mang/bibi + nama diri* digunakan sebagai sapaan taklangsung pengganti identitas atau menyebutkan nama

pasangan dari penutur. Penutur mengetahui bahwa orang tua dari pasangan atau teman dekatnya, baik bapak atau ibu, berusia lebih muda dari orang tuanya. Berikut ujaran yang menggambarkan sapaan itu.

(3) Mitra tutur: *Budak mane yang ade di luar tu?*

Penutur : **Budak Terentang, anak mang Jai.**
'Anak mana yang berada di ruang tamu itu.'
'Orang Terentang, **anak paman Jai.**'

Pada contoh (3) penutur menggunakan sapaan kekerabatan *anak mang/bibi + nama diri*. Penggunaan sapaan kekerabatan ini untuk menghindari penggunaan nama diri pasangannya. Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa untuk menghindari penggunaan nama diri pasangan, *si bujang* atau *si gadis* menggunakan sapaan kekerabatan yang paling dekat atau yang melekat dengan dia.

Penggunaan sapaan kekerabatan *anak mang Jai* untuk menghindari penyebutan nama diri *si bujang* atau *si gadis* secara langsung. Sedangkan penggunaan sapaan kekerabatan *bibi* atau *mang* dengan memperhatikan siapa dari kedua orang tersebut yang lebih dikenal oleh mitra tutur. Jika mitra tutur kenal dekat dengan salah satunya, misalnya *bibi Jai* maka penutur akan menggunakan sapaan tersebut. Pemakaian bentuk sapaan kekerabatan (*mang/bibi + nama diri*) sebagai pengganti untuk menghindari penyebutan nama diri yang berisi pesan (makna) kepada mitra tutur bahwa antara penutur dan *anak mang Jai* ada hubungan khusus. Variasi lain pemakaian sapaan kekerabatan yang juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu dengan menyebutkan nama diri seperti pada contoh (2a).

2.1.1.2 Langsung

Pronomina persona sapaan pada interaksi langsung digunakan selama masa *bepujaan* baik

pihak si *bujang* atau si *gadis*, yaitu *kau* atau *kamu*. Pemakaian pronomina persona *kamu* lebih cenderung digunakan karena nilai sapaannya lebih “halus” (Verhaar, 2004:403) dan nilai kesantunan pronomina persona tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan *kau*. Frekuensi penggunaan kedua pronomina persona pun amat jarang karena pertemuan tatap muka mereka yang sangat terbatas. Mereka tidak bebas bertemu atau bertatap muka karena harus menjaga diri dari pandangan orang lain. Pertemuan tatap muka hanya dapat mereka lakukan ketika ada *keramaian*, seperti pesta perkawinan atau pertandingan olah raga antarkampung. Berikut ujaran langsung selama masa pranikah atau *bepujaan*.

(4) Penutur : *Dengan siapa kamu datang?*

Mitra tutur: *Bon ayuk.*

‘Dengan siapa **kamu** datang?’

‘Dengan ayuk (kakak perempuan).’

Pada contoh (4) pronomina persona *kamu* digunakan oleh si *bujang* atau si *gadis* dalam menyapa langsung. Mereka tidak menggunakan sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan, seperti *adik*, *abang*, atau *kakak*. Pronomina ini dapat diganti dengan sapaan kekerabatan lain jika peristiwa penyapaan dilakukan secara taklangsung.

2.1.2 Periode Menikah atau Berumah tangga

2.1.2.1 Taklangsung

Pronomina persona taklangsung periode menikah digunakan untuk menyapa pihak ketiga melalui pihak kedua. Pada periode ini, penggunaan pronomina persona taklangsung baik laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda dengan periode pranikah. Pada periode ini pronomina persona mengalami perubahan terutama apabila pasangan ini sudah memiliki anak.

Adapun bentuk konstruksi pronomina persona taklangsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pronomina Persona Sapaan Taklangsung Periode Menikah

Kekerabatan	Mitra tutur	Pronomina persona	Makna
Anak, cucong, anak (buah), adik,	lebih tua	Anak <i>kamu</i> , cucong <i>kamu</i> , anak (buah) <i>kamu</i> , adik <i>kamu</i>	Dia
Kakak, ayuk, mamang, bibi	Lebih muda	Kakak <i>mu</i> , ayuk <i>mu</i> , mamang <i>mu</i> , bibi <i>mu</i>	Dia
Anak + wak/uwak + nama diri Anak+mang /bi+nama diri	Lebih tua	<i>Anak uwak...</i> <i>Anak mang/bibi</i> ...	Dia

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diuraikan beberapa contoh penggunaan pronomina persona dalam interaksi penyapaan taklangsung.

a. *Cucong kamu*

Sapaan *cucong kamu* adalah sapaan yang digunakan untuk menampilkan sapaan yang dialamatkan oleh pihak laki-laki (*bujang*) terhadap mitra tuturnya, yaitu pihak perempuan (*gadis*) atau sebaliknya kepada pihak kedua, yaitu kakek atau nenek, orang tua dari ayah atau ibu. Sapaan itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.

(5) Mitra tutur: *Siapa ngambek duku ni?*

Penutur : ***Cucong kamu** tadi manjatnya.*

‘Siapa yang mengambil duku ini?’

‘**Cucu kamu** (dia) tadi yang memanjatnya.’

Pada contoh (5) mitra tuturnya adalah kakek atau nenek dari penutur sehingga penutur menyapa pasangan dengan menggunakan pronomina *cucong kamu* atau *cucu kamu*

untuk mengganti frasa sapaan *dia*. Penggunaan frasa *cucong kamu* tersebut memuat nilai kesantunan dan penghormatan yang tinggi dibandingkan dengan pronomina persona sapaan yang lain apalagi jika sampai menggunakan nama diri.

b. *Anak kamu*

Sapaan *anak kamu* adalah pronomina persona sapaan yang digunakan sebagai pengganti nama diri dari si bujang atau si gadis yang ditujukan kepada ayah atau ibu. Berikut ilustrasi pemakaian sapaan itu.

(6) Mitra tutur: *Sudah pegi yak pak Iwan ke parah?*

Penutur : *Ye, **anak kamu** pegi pajar tadi.*

‘Sudah pergi bapak Iwan ke ladang karet?’

‘Ya, **anak kamu** (dia) pergi pagi tadi.’

Pada contoh (6) pronomina persona *anak kamu* digunakan oleh suami atau istri ketika bertutur sapa dengan orang tua kandung atau mertua. Penggunaan pronomina persona *anak kamu* untuk mengganti pronomina *dia* di samping memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi, juga nilai penghargaan kepada pasangannya di depan orang tua atau mertua.

c. *Adik kamu*

Sapaan *adik kamu* digunakan sebagai pengganti nama diri dari si bujang atau si gadis yang dialamatkan kepada saudara yang berusia lebih tua baik laki-laki maupun perempuan. Pemakaian sapaan itu dapat diilustrasi sebagai berikut.

(7) Mitra tutur: *Siapa yang ngawak pisang itu?*

Penutur : ***Adik kamu** ngawaknye dari ume tadi.*

‘Siapa yang membawa pisang itu?’

‘**Adik kamu** yang membawanya dari kebun.’

Pada contoh (7) penggunaan pronomina *adik kamu* mengacu kepada istri atau suami penutur, digunakan kepada mitra tutur yang lebih tua, yaitu kakak laki-laki atau kakak perempuan.

d. *Kakakmu*

Sapaan *kakakmu* digunakan sebagai pengganti sapaan yang mengacu kepada mitra tutur yang lebih muda, misalnya adik. Sapaan *kakakmu* mengacu kepada pihak laki-laki yang merupakan suami dari pihak perempuan.

(8) Mitra tutur : *Kerete siapa ni?*

Penutur : *Kerete **kakakmu**.*

‘Sepeda siapa ini?’

‘Sepeda **kakakmu**.’

Pada contoh (8) penggunaan pronomina persona *kakakmu* yang mengacuh kepada istri atau suami kepada mitra tutur yang lebih muda, yaitu adik dari penutur. Pronomina persona sapaan *kakakmu* bermakna bahwa ada nilai kedekatan antara mitra tutur dan orang yang dibicarakan.

e. *Anak buah kamu*

Sapaan *anak buah kamu* digunakan sebagai sapaan taklangsung yang mengacu kepada mitra tutur yang lebih tua. Pemakaian sapaan tersebut ditujukan kepada paman, *mamang*, atau bibi. Sapaan *anak buah kamu* merupakan sapaan yang dikemukakan oleh keponakan kepada paman atau bibi. Berikut ujaran yang menggunakan sapaan tersebut.

(9) Pentutur : *Mang, mane **anak buah kamu** tadi?*

Mitra tutur: *Die, dang pegi ke toko.*

‘Mang, mana **keponakan kamu** tadi?’

‘Dia sedang pergi ke warung.’

Pada contoh (9) pronomina persona *anak buah kamu* yang mengacuh kepada suami atau istri kepada mitra tutur yang lebih tua, yaitu adik dari bapak atau ibu. Pronomina tersebut sebagai sapaan yang digunakan untuk

mengganti penyebutan nama diri orang yang dibicarakan, yaitu pronomina persona *dia*. Pronomina itu dapat diartikan *keponakan kamu*. Dalam bahasa Melayu *keponakan* bersinonim dengan *anak buah*.

2.1.2.2 Sapaan Langsung

Pada periode ini, baik pihak suami (laki) atau istri (bini) menggunakan pronomina persona untuk menyapa pasangannya melalui pihak ketiga tidak berbeda dengan penggunaan pronomina persona pada periode pranikah. Penggunaan pronomina itu akan berlangsung hingga mereka memiliki anak. Apabila mereka sudah mempunyai anak pronomina yang digunakan diikuti nama diri anak setelah kata sapaan *pak* atau *mak* (ibu). Nama anak yang digunakan adalah nama diri anak pertama dari pasangan tersebut.

Adapun bentuk konstruksi pronomina persona langsung periode menikah atau berumah tangga dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pronomina Persona Sapaan Langsung Periode Menikah

Hubungan kekerabatan	Mitra tutur	Pronomina persona	Makna
Pak/mak + nama diri (anak)	Suami/istri	<i>hoi</i>	Kamu
	Suami/istri	<i>Pak/mak + nama diri (anak pertama)</i>	Kamu

Penggunaan pronomina persona sapaan langsung *hoi* atau *pak/mak+nama diri* dapat dilihat pada contoh berikut.

a. *Hoi*

Sapaan “*hoi*” digunakan sebagai tanda hubungan kekerabatan antara suami atau istri ketika mereka menyapa pasangan secara langsung. Sapaan itu digunakan ketika memanggil pasangan mereka (suami atau istri) yang tidak jauh jaraknya. Ilustrasi penggunaan pronomina persona sapaan langsung terlihat pada contoh berikut ini.

- (10) Penutur : ***Hoi***, *bon bak ade diluar*.
 Mitra tutur: *Lah lame yak datangnye?*
 ‘**Hoi** (Suami/istri), bapak ada di depan.’
 ‘Sudah lama ya dia datang?’

Pada tutur (10) penggunaan sapaan “*hoi*” sebagai pronomina persona yang digunakan suami atau istri ketika menyapa suami atau istrinya secara langsung. Sapaan ini digunakan sebagai pengganti nama diri atau kata/frasa pronomina persona sapaan, seperti *abang/kakak/adik*. Namun, pronomina persona tersebut tidak mereka gunakan dalam hubungan suami dan istri karena dapat mengurangi dan bahkan menghilangkan ketidakmuhriman mereka dari sudut pandang agama. Pronomina hanya digunakan sebagai pronomina persona pertama hanya pada posisi subjek.

b. *Pak/Mak + nama diri*

Sapaan *pak/mak+nama diri* digunakan ketika pasangan suami-istri telah dikaruniai keturunan. Sapaan itu diikuti oleh nama panggilan anak pertama. Sebagai contoh, jika anak pertama mereka bernama *Tumina* dan dipanggil *Tum*, maka sapaan suami kepada istri menjadi *Mak Tum/Pak Tum*, begitupun sebaliknya istri akan menyapa suaminya dengan *pak Tum*. Ilustrasi sapaan itu dapat dilihat pada dialog berikut.

- (11) Penutur : ***Mak Tum!*** *Di mane kamu lepake lading tadi?*
 Mitra tutur : *Ku lepake di dekat salangan kayu.*
 “*Mak Tum! Di mana kamu taruh pisau tadi?*”
 “*Saya taruh dekat susunan kayu.*”

Pada contoh (11) penggunaan pronomina *mak/pak + nama diri* yang diikuti oleh nama panggilan anak pertama digunakan oleh suami atau istri untuk menyapa pasangannya. Pronomina ini tidak hanya digunakan dalam bertutur sapa langsung tetapi juga tutur sapa

taklangsung seperti pada contoh (6). Sapaan ini dapat berlaku dua arah jika istri menyapa suami, ia menggunakan sapaan *pak+nama diri* (anak pertama). Demikian juga jika suami menyapa istri, ia akan menggunakan sapaan *mak+nama diri* (anak pertama). Ilustrasi penggunaan pronomina persona sapaan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

(12) Mitra tutur : **Pak Sar (Sartina)! Di mane Kamu?**

Penutur : Di sini, tolong bukake lawang tu **Mak Sar**. *Tini nak masoke kereta.*
'Pak Sar! Di mana Kamu?'
 'Di Sini, tolong bukakan pintu itu Mak Sar. Tini mau memasukan sepeda motor.'

Pada contoh (12) mitra tutur (Mak Sar) bertanya kepada suaminya (Pak Sar) '*di mane kamu*'. Mitra tutur menggunakan pronomina persona '*kamu*' menyapa suaminya dalam tutur sapa langsung. Kemudian, penutur meminta tolong kepada mitra tutur dengan menggunakan pronomina sapaan '*Mak Sar*' dalam tuturan '*tolong bukake lawang tu Mak Sar*'. Jadi dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina sapaan *pak/mak+nama diri* dapat digunakan secara bergantian pada saat antara suami dan istri terlibat dalam suatu dialog. Mereka juga menggunakan pronomina persona '*kamu*' pada saat yang bersamaan.

2.2 Makna Pronomina Persona Sapaan

Penggunaan sapaan kekerabatan dalam bertutur sapa suami-istri dalam dialek Musi, khususnya di desa Petaling, Terentang, dan Galangtinggi dapat dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu tahap pranikah dan tahap menikah. Pada periode pranikah (pacaran), penggunaan pronomina persona sapaan, seperti pada contoh (2) penutur (*si gadis*) tidak menyebut nama *si bujang* karena merasa sungkan, segan, dan hormat. Makna sapaan yang disampaikan *si gadis* bahwa dia menghormati dan menghargai *si bujang* di hadapan mitra tuturnya. Pemakaian sapaan *wak* menyimbolkan tata

krama *si gadis* yang menghormati dan menghargai orang tua *si bujang*. Pada contoh (2a) penutur (*si gadis*) menyebutkan nama *Vian* (nama *si bujang*) pada interaksi taklangsung. Ia ingin menyampaikan pesan (makna) kepada mitra tuturnya bahwa mereka tidak ada hubungan khusus. Kondisi serupa juga terjadi pada penggunaan bentuk pronomina persona sapaan lain, seperti *anak mang/bibi+nama diri*, bilamana penggunaan nama diri teman dekat merupakan tindakan yang kurang santun.

Pada interaksi langsung dalam periode pranikah, bentuk pronomina persona sapaan yang digunakan, baik *si gadis* maupun *si bujang* adalah *kamu*, seperti contoh (4). Pronomina persona sapaan *kamu* bermakna lebih menghargai, menghormati, dan menyegani (meninggikan kedudukan) pasangan penutur jika dibandingkan dengan sapaan *kau*, *adik*, *abang*, atau *kakak*. Sapaan *kau* memiliki makna dan nilai tidak sopan, tidak menghargai, dan tidak menghormati, bahkan cenderung merendahkan pasangan penutur (pacarnya). Sapaan, seperti *adik*, *abang*, atau *kakak* juga tidak digunakan dalam bertutur sapa langsung kepada pasangan karena bermakna bahwa mereka berstatus sebagai saudara (muhrim) dan tidak boleh atau haram untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu masa pacaran, bertunangan, dan menikah.

Pada masa *bepujaan/bekelerahan*, kedua belah pihak bertegur sapa (interaksi langsung) dengan menggunakan pronomina persona *kamu* dan pada interaksi langsung mereka juga menggunakan pronomina persona sapaan kekerabatan yang diikuti oleh pronomina *kamu*. Memasuki masa *betunangan* dan *menikah* penggunaan pronomina persona *kamu* bertukar menjadi *hoi* (10). Pronomina persona tersebut digunakan untuk menyapa atau memanggil dalam interaksi langsung dan baru mengalami perubahan hingga mereka memiliki anak. Sang suami disapa dengan pronomina *pak + nama diri* dan si ibu disapa dengan *mak + nama diri* yang diikuti nama panggilan anak pertama mereka (contoh 11).

Pada periode menikah, sapaan taklangsung, seperti *anak*, *cucong*, *anak (buah)*, *adik* yang diikuti oleh pronomina persona pertama *kamu* menunjukkan bahwa mitra tuturnya berusia lebih tua daripada penutur (si bujang atau si gadis). Kemudian, sapaan *kakak*, *ayuk*, *mamang/bibi* yang diikuti oleh pronomina persona kepunyaan *-mu* bermakna bahwa mitra tuturnya berusia lebih muda daripada penutur. Penggunaan sapaan yang diikuti oleh persona *kamu* dan *mu* merujuk pada pasangan penutur, yaitu *dia*.

Dari uraian tersebut penggunaan pronomina persona sapaan memiliki makna menyatukan dua pribadi dan menempatkannya menjadi bagian keluarga yang utuh, yaitu sebagai *anak* (dari anak kamu). *Cucu* (cucong kamu), *keponakan* (anak (buah) kamu), dan *adik* (adik kamu). Kemudian, makna lain dari penggunaan pronomina persona kepunyaan *mu* bermakna bahwa pasangan penutur menjadi bagian keluarga yang dituakan dengan berstatus sebagai *abang* atau *kakak* (kakakmu/ayukmu) dan *paman* (mamangmu, bibimu). Penggunaan sapaan tersebut (pengganti penyebutan nama diri pasangan) adalah untuk menghormati pasangan dan untuk meninggikan derajat pasangan di depan mitra tutur.

Pemakaian pronomina pada interaksi langsung dalam periode menikah, seperti *kamu* dan *hoi* adalah menyapa pasangan dengan makna dan nilai kedekatan (*intimacy*) sangat tinggi serta menunjukkan kekuatan ekspresi hubungan personal kedua pasangan. Pronomina persona *kamu* dalam berinteraksi merujuk pada tingkatan kedekatan kedua belah pihak yang dapat digunakan pada interaksi pranikah dan menikah. Sementara itu, pronomina *hoi* menyimbolkan dan bermakna tingginya kekuatan hubungan antara penutur dan pasangannya. Sapaan ini yang hanya boleh digunakan untuk menyapa pasangan ketika mereka sudah sah menjadi suami istri (menikah). Sapaan tersebut memiliki makna penyatuan dua insan dalam satu ikatan perkawinan. Jika salah satu disapa menggunakan “*hoi*” oleh pasangannya, ia

merasakan karunia Tuhan yang tidak terkira yang ia terima (wawancara: mereka tidak dapat menjelaskan makna sapaan itu dengan kata-kata makna ketika pasangan mereka menyapa dengan sapaan *hoi* kepadanya). Sapaan itu akan berganti seiring waktu hingga mereka dikaruniai anak.

2.3 Pembahasan

Pada tahap praanikah, *si bujang* dan *si gadis* mulai tidak menggunakan nama diri pasangannya ketika mereka sudah memutuskan melanjutkan ke tingkat yang lebih serius, yaitu pada tahap *bepujaan* atau *bekelerahan*. Tahapan ini sebelumnya didahului oleh tahap *ngesir*, yaitu tahap di mana *si bujang* atau *si gadis* memiliki rasa suka kepada seseorang tetapi pada tahap ini tidak ada seorang pun yang tahu. Namun, apabila ia sudah memberi tahu atau menceritakan kepada seseorang, seperti kepada teman atau orang terdekat lainnya, bahwa ia menyukai seseorang, maka ia sudah memasuki tahap *linjang*.

Tahapan *linjang* terbagi atas dua bagian, yakni *kelinjangan dewek* dan *bepujaan/bekel/2rahan*. *Kelinjangan dewek* adalah kondisi batin yang dialami oleh *si bujang* atau *si gadis* yang hanya bertepuk sebelah tangan. Penggunaan pronomina masih menggunakan nama diri dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya untuk menyapa orang yang ia sukai. *Bepujaan/bekelerahan* adalah kondisi batin di mana keinginan *si bujang* atau *si gadis* disambut dengan baik orang yang dimaksud (wawancara). Penggunaan pronomina persona pada tahap ini mengalami perubahan dari menggunakan nama diri dalam bertutur sapa berubah menggunakan pronomina persona kekerabatan baik bertutur sapa secara langsung maupun taklangsung seperti yang dijelaskan di atas.

Dalam proses *bepujaan/bekel/2rahan*, masing-masing pribadi memiliki kesempatan untuk saling mengenal jika menemukan kecocokan mereka akan terus menjalin hubungan hingga pada jenjang pernikahan. Penggunaan pronomina persona semakin sering

karena kedua belah pihak akan saling memperkenalkan pasangan kepada anggota keluarga. Proses perkenalan dengan keluarga dilakukan secara informal melalui peristiwa tertentu, seperti pada hari besar keagamaan (Idul Fitri atau Idul Adha) atau pada pesta pernikahan karib kerabat (wawancara).

Sekaitan dengan keinginan kedua belah pihak melanjutkan ke jenjang yang lebih serius (pernikahan), pihak keluarga (ayah, ibu, dan sanak saudara) tidak terlibat, kecuali jika salah satu pasangan meminta pendapat mereka. Pada tahap ini, keluarga hanya memberi pendapat atau padangan, namun keputusan tetap ada di tangan *si bujang* atau *si gadis*. Jika mereka sudah sepakat (*membuat rasan*) untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, mereka baru memberi tahu kepada pihak keluarga dan pihak keluarga berkewajiban menyelesaikan *rasan* tersebut di mana pihak *si bujang* akan datang ke rumah *si gadis* untuk meminang (*menyusol rasan*). Dalam acara *menyusol rasan* inilah disepakati hari atau tanggal pernikahan dari kedua belah pihak. Setelah peristiwa *menyusol rasan*, *si bujang* dan *si gadis* memasuki masa *betunangan* sampai hari pernikahan (wawancara).

Melalui proses menuju tahap menikah, perubahan bentuk pronomina persona sapaan atas kesakralan nama diri pasangan sangat dijunjung tinggi sebagai wujud kesantunan, kehormatan, dan penghargaan oleh pasangan masing-masing, terutama nama diri suami oleh seorang istri. Penyebutan nama diri mulai dihindari ketika mereka berikrar memasuki masa *bepujaan/bekelerahan*. Penyebutan nama diri pasangan merupakan hal yang tabu dan tidak menghormati dan menghargai pasangan, apalagi penyebutannya nama secara lengkap. Bagi seorang istri menyebutkan nama suami untuk kebutuhan yang formal pun terasa sangat janggal karena nama suami adalah harga yang perlu dijaga dan dihormati (wawancara).

Menyapa suami atau istri dengan sapaan *bang* (abang) atau *adik, kakak, ayah* atau *ibu, papa* atau *mama* juga tidak dibenarkan karena pemakaian sapaan itu akan berdampak pada

hubungan mereka sebagai suami istri. Sapaan tersebut bermakna mengharamkan hubungan mereka sebagai suami atau istri karena mereka muhrim karena sapaan itu hanya boleh digunakan oleh muhrim atau mereka yang tidak terikat hubungan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara mereka percaya bahwa berdasarkan nilai religius apabila menyapa pasangan dengan salah satu pronomina persona di atas maka jika mereka berhubungan badan sama nilainya berhubungan dengan saudara (*abang, kakak, atau adik*) atau ayah atau ibu kandung (*ayah, ibu, bunda, papa, atau mama*).

Namun demikian, bentuk dan makna pronomina persona sapaan antara suami dan istri sudah mulai mengalami perubahan dan ditinggalkan terutama bagi keluarga muda. Ketika pada periode pranikah (pacaran) mereka cenderung menggunakan pronomina sapaan, seperti *abang, kakak, atau adik*. Pada periode menikah, tidak banyak di antara mereka yang menggunakan sapaan seperti *kamu* atau *hoi* dalam bertutur langsung, melainkan menggunakan sapaan, seperti *ayah, ibu, bunda, papa, atau mama* kepada pasangan mereka.

3. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona sapaan pada masa pranikah dan menikah dalam bahasa Melayu dialek Musi terbagi atas dua bentuk, yaitu pada periode pranikah sapaan taklangsung dan langsung. Bentuk pronomina persona sapaan yang taklangsung seperti *cucong, anak (buah), adik, kakak, ayuk, mamang, dan bibi* yang dilengkapi dengan pronomina *kamu* atau *mu* yang bermakna 'dia'. Kemudian, penggunaan pronomina persona langsung seperti *anak + uwak + nama* dan *Anak+mang/bi+nama* juga bermakna 'dia'. Pada periode menikah, pronomina persona sapaan yang digunakan terbagi atas dua bentuk, yaitu taklangsung dan langsung. Pronomina persona sapaan yang langsung bentuknya meliputi *hoi* dan *pak+nama*

anak atau *mak+nama anak* memiliki makna *kamu*. Bentuk pronomina persona sapaan taklangsung sama bentuk dengan periode pranikah namun. Menyapa pasangan dengan nama diri adalah perbuatan yang tidak menghargai dan menghormati bahkan melanggar nilai religius. Penggunaan pronomina persona dan sapaan kekerabatan dimaksudkan untuk menghindari penggunaan nama diri yang dianggap kurang menghargai dan tidak santun.

Daftar Pustaka

- Afsari, Asri Soraya., Wahya, dan Gugun G. 2013. "Penggunaan Pronomina Sapaan dalam Kehidupan Masyarakat Sunda Awal Abad ke-19: Kajian Pragmatik." *Metalingua*. Vol. 11, Nomor 1, Juni 2013 (23—35).
- Alwi dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (sixth edition). Massachusetts: Basil Blackwall.
- Ermitati. 2012. "Kata Sapaan bahasa Kerinci Dialek Sebukar". *Salingka*. Volume 9. No 1. Juni 2012 (53—63).
- Ermitati. 2013. "Kata Sapaan dalam Bahasa Kubu." *Mlangun*. Vol. 6, Nomor 1. Juni 2013. (43—63).
- Kecskes, Istvan. 2008. "Dueling Context: A Dynamic Model of Meaning". *Journal of Pragmatics*. Vol. 40. (385—406).
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngadiman, Agustinus. 2011. "Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Kongres Bahasa Jawa-5." *Ki-Demang.com*. (unduh, 23 April 2014. Pukul 14.37).
- Pinem, Yune Andryani. 2013. "Kata Spaan karena Ikatan Pernikahan sebagai Identitas *Rukut Sitelu* dalam Kerja Adat *Kalak Karo*". *Prosiding: Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (7—9 November 2013). Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi D.I. Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dan Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi Informatika (BPPKI) Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Venhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yang, C. 2010. "Translation of English and Chinese Addressing Terms from the Culture Aspects." *Journal of Language Teaching and Reserach*. Vol. 1, No. 5. 2010. (213—227).
- Yule, G. 2006. *The Study of Language* (3rd Ed). Cambridge: Cambridge University Press.